

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor pertanian berperan sebagai sumber penerimaan devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu, sektor pertanian juga sangat penting sebagai penyedia bahan baku untuk industri pengolahan makanan dan minuman atau agroindustri. Selain itu, sektor pertanian juga berperan penting dalam memastikan ketahanan pangan negara, karena sumbangannya yang besar dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi atau kebutuhan pangan sabagian besar masyarakat Indonesi (Nurhapsa dkk., 2015).

Meningkatkan pendapatan petani merupakan hal yang penting dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan sektor pertanian. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengembangkan komoditas usahatani yang bernilai tinggi. Hal ini disebabkan oleh kontribusi langsung sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani yang sangat bergantung pada tingkat pendapatan dan surplus yang dihasilkan oleh sektor tersebut. Salah satu komoditas yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan adalah hortikultura. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan potensial untuk berkembang lebih lanjut. Salah satu cara untuk mengembangkan usahatani dengan komoditas hortikultura yang bernilai tinggi adalah dengan fokus pada pengembangan usahatani bawang merah, yang dapat meningkatkan pendapatan petani (Lawalata dkk., 2017).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi penghasil bawang merah. Kabupaten penghasil bawang merah di DIY yaitu Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, dan Sleman. Bawang merah di DIY merupakan komoditas yang unggul kedua setelah cabai merah. Adapun tabel luas panen dan produksi bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)		Produksi (Kw)	
	2021	2022	2021	2022
<b>Kulon Progo</b>	<b>1.139</b>	<b>996</b>	<b>108.772</b>	<b>97.209</b>
Bantul	1.645	1.301	169.008	116.188
Gunung Kidul	210	117	18.037	6.648
Sleman	26	26	2.269	3.018
<b>Jumlah</b>	<b>3.020</b>	<b>2.440</b>	<b>298.086</b>	<b>222.993</b>

Sumber: (BPS, 2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 produksi bawang merah yang paling tinggi adalah Kabupaten Bantul dengan produksi sebesar 169.008 Kw. Kabupaten Bantul merupakan sentra bawang merah di DIY. Di tahun 2022 produksi bawang merah di Kabupaten Bantul mengalami penurunan sebanyak 52.820 Kw, sehingga produksi bawang merah di Kabupaten Bantul sebesar 116.188 Kw. Disusul oleh Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2021 produksi sebesar 108.772 Kw. Pada tahun 2022 produksi bawang merah di Kabupaten Kulon Progo juga mengalami penurunan sebanyak 11.563 Kw, sehingga produksinya sebesar 97.209 Kw. Sementara yang paling terendah dari produksinya yaitu di Kabupaten Sleman.

Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah di Indonesia yang memiliki lahan pantai yang potensialnya dapat dikembangkan sebagai lahan usahatani bawang merah. Petani di Kabupaten Kulon Progo khususnya di Kecamatan Panjatan dan Galur memanfaatkan lahan pantai untuk membudidayakan bawang merah karena terjadinya penyempitan lahan sawah.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Kulon Progo

Kecamatan	Luas Panen (ha)		Produksi (Kw)	
	2021	2022	2021	2022
Temon	69	31	6.669	3.017
Wates	82	73	8.051	7.120
<b>Panjatan</b>	<b>159</b>	<b>144</b>	<b>15.496</b>	<b>14.049</b>
<b>Galur</b>	<b>50</b>	<b>46</b>	<b>4.853</b>	<b>4.430</b>
Lendah	153	214	14.858	20.821
Sentolo	567	434	53.078	42.522
Pengasih	50	47	4.847	4.615
Kokap	2	4	193	390
Girimulyo	1	2	98	146
Nanggulan	5	1	434	98
Kalibawang	2	-	195	-
Samigaluh	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>1140</b>	<b>996</b>	<b>108.772</b>	<b>97.208</b>

Sumber: (BPS, 2023)

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi yang tinggi di tahun 2021 berada di Kecamatan Sentolo sebesar 53.078 Kw, disusul oleh Kecamatan Panjatan dengan produksi sebesar 15.496 Kw. Sedangkan, Kecamatan Galur berada di urutan ke enam dengan produksi sebesar 4.853 Kw. Pada tahun 2022 produksi yang paling tinggi tetap di Kecamatan Sentolo dengan produksi sebesar 42.522 Kw. Disusul oleh Kecamatan Lendah dengan produksi sebesar 20.821 Kw. Pada urutan ketiga di Kecamatan Panjatan dengan produksi sebesar 14.049 Kw. Sedangkan, Kecamatan Galur tetap berada di urutan ke enam dengan produksi sebesar 4.430 Kw. Walaupun, Kecamatan Panjatan dan Galur bukan yang paling tinggi akan tetapi usahatani bawang merah yang dilakukan di kedua kecamatan tersebut berada di lahan pantai.

Lahan pantai memiliki karakteristik yang kurang mampu menyimpan air dan unsur hara, serta memiliki kadar bahan organik yang rendah. Selain itu, perbedaan suhu yang ekstrem antara malam dan siang hari, serta keringannya udara diyakini dapat merangsang peningkatan penguapan air ke udara (evaporasi). Lahan pantai juga memiliki ciri-ciri antara lain bertekstur pasir, struktur lepas-lepas atau butiran.

Lahan pantai memiliki beberapa keunggulan antara lain luas, datar, jarang terkena banjir, mendapatkan paparan sinar matahari yang melimpah, dan

memiliki air tanah yang dangkal. Sehingga, dalam budidaya di lahan pantai memerlukan biaya mulai dari pupuk dan pestisida agar dapat berhasil. Pada tanaman bawang merah di lahan pantai memerlukan air yang cukup dan penyiraman yang teratur dengan menggunakan sistem irigasi yaitu shower yang mana membantu petani untuk menghemat waktu dalam penyiraman.

Sistem irigasi merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk mengatur penyediaan air bagi tanaman pertanian agar tanaman mendapatkan jumlah air yang cukup untuk pertumbuhan. Sistem irigasi yang digunakan petani bawang di lahan pantai yaitu menggunakan sistem irigasi shower. Sistem irigasi shower adalah metode irigasi dengan mengalirkan air dari selang menggunakan pancuran kecil atau shower untuk menyiramkan air ke tanaman dengan cara yang mirip seperti hujan. Sistem irigasi shower lebih mahal dibandingkan dengan sistem irigasi manual (konvensional) yang menggunakan ember atau gembor sebagai alat penyiraman tanaman.

Lahan pantai Kulon Progo merupakan lahan pantai Pakualaman yang mana bisa digunakan oleh petani untuk melakukan pembudidayaan. Petani bawang merah di lahan pantai Kabupaten Kulon Progo mengalami berbagai hambatan yaitu tingginya biaya pupuk, pestisida, dan risiko usahatani bawang merah. Di mana lahan pantai kurang mampu menyimpan unsur hara sehingga penggunaan pupuk jauh lebih banyak. Pemupukan usahatani bawang merah dalam sekali musim tanam memerlukan sekitar 50 kg pupuk untuk luas lahan 1000 m<sup>2</sup>.

Hambatan lainnya yaitu serangan ulat pada tanaman bawang merah di lahan pantai, sehingga diperlukannya penyemprotan pestisida untuk pengendalian hama ulat tersebut. Jika banyaknya ulat yang menyerang tanaman bawang merah, maka petani harus menyemprotkan pestisida tiap 2 hari, sehingga biaya yang dikeluarkan petani tinggi.

Tenaga kerja yang digunakan pada pembudidayaan bawang merah di lahan pantai menggunakan tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga untuk melakukan pengolahan lahan, penanaman, dan pemanenan. Sehingga, modal yang dikeluarkan petani bawang merah tinggi yang mana pembayaran

tenaga kerja luar keluarga, pembelian pupuk, pestisida, bibit, shower, dan selang.

Risiko yang dihadapi petani bawang merah dilahan pantai adalah gagalnya panen yang diakibatkan oleh cuaca yang ekstrim dan perbedaan suhu antara malam dan siang hari, serta evaporasi. Sehingga, penggunaan sistem irigasi shower dapat membantu petani untuk mengendalikan kekeringan yang diakibatkan oleh cuaca yang ekstrim.

Berdasarkan gambaran diatas ingin diketahui seberapa besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan bawang merah di lahan pantai dengan sistem irigasi shower di Kabupaten Kulon Progo? Apakah usahatani bawang merah di lahan pantai dengan sistem irigasi shower di Kabupaten Kulon Progo layak untuk diusahakan? Dan bagaimana risiko usahatani bawang merah di lahan pantai dengan sistem irigasi shower di Kabupaten Kulon Progo?

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan bawang merah di lahan pantai dengan sistem irigasi shower di Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah di lahan pantai dengan sistem irigasi shower di Kabupaten Kulon Progo.
3. Mengetahui risiko usahatani bawang merah di lahan pantai dengan sistem irigasi shower di Kabupaten Kulon progo.

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi akademisi, menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang usahatani bawang merah di lahan pantai dengan sistem irigasi shower.
2. Bagi petani, diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna terkait dengan pendapatan, keuntungan, kelayakan dan risiko usahatani bawang merah di lahan pantai dengan menggunakan sistem irigasi shower.